

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Teoritis

Kajian teoritis adalah bagian mendasar dan bagian penting dalam penelitian sehingga bagian landasan dari penelitian, dalam kajian teoritis ini memuat konsep dalam tujuan penelitian.

2.1.1 Teori Management

Teori manajemen yang dikemukakan oleh Leiper, 1990 (dalam Pitana, 2009: 80), mengacu pada serangkaian peranan seorang individu atau sekelompok orang. Merujuk pada fungsi yang terkait dengannya. Fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengarahan, pengorganisasian (termasuk koordinasi), dan pengendalian (pemantauan). Di sisi lain, Drucker mendefinisikan manajemen sebagai berikut: “Alat khusus, fungsi khusus, ukuran khusus yang memungkinkan suatu organisasi mencapai hasil. Kunci dalam manajemen pariwisata adalah perencanaan, koordinasi, dan pengendalian” (Richardson & Fluker, 2004; dalam Pitana, 2009: 80). Follett, 1960 (dalam Pitana, 2009: 80) menekankan bahwa koordinasi merupakan fungsi yang paling penting dan kritis untuk dipisahkan dan memerlukan pembahasan tersendiri. Fungsi koordinasi mengacu pada kemampuan manajer dalam menerjemahkan informasi seperti perencanaan dan pemantauan serta menerapkan informasi tersebut secara sistematis pada seluruh fungsi manajemen, khususnya pengarahan, perencanaan, dan pemantauan aktivitas yang dilakukan.

Pengelolaan yang baik dan efektif memerlukan pertimbangan bagi yang dikelola. Pada tingkat individu, orang mulai mengatur kehidupannya segera setelah mereka mandiri. Pada tingkat masyarakat, organisasi dan kelompok organisasi yaitu "sekelompok orang yang bekerja dengan cara tertentu atau terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu" tunduk pada manajemen. Manajemen melibatkan integrasi aktivitas organisasi secara sadar untuk mencapai tujuan yang dipilih” (Thompson dan Thompson, 1989 dalam Pitana, 2009: 81).

Manajemen museum dapat melakukan pengelolaan, masukan serta proses dan keluaran sistem organisasi, namun mereka tidak dapat mengelola dan mengendalikan elemen diluar organisasi. Namun, faktor-faktor ini menentukan berfungsinya organisasi. Oleh karena itu, ruang lingkup dan batasan pengendalian bervariasi tergantung pada sistem organisasi di mana otoritas pengendalian dilaksanakan (Rukmana, 2019:106).

2.1.2 Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme teori yang memiliki sifat membangun, dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran (Suparlan, 2019:82). Konstruktif diharapkan kinerja siswa dapat meningkatkan kecerdasannya. Menurut para ahli yaitu konstruktivisme suatu yang menghasilkan pembelajaran yang dapat dipelajarinya, dengan kata lain bahwa bagaimana memadukan sebuah pembelajaran dengan melakukan atau mempraktikkannya dalam kehidupannya dalam kehidupan sehingga bermanfaat.

Teori di atas berhubungan dengan penelitian ini karena pembangunan lingkungan belajar dan pemahaman siswa dapat dibentuk melalui praktik yang

dilakukan oleh tenaga pendidik lewat objek yang diberikan salah satunya ketika pembelajaran sejarah. Tenaga pendidik bisa memberikan pemahaman kepada siswa melalui barang-barang bersejarah salah satunya yang terdapat di museum untuk menjadi bahan pembelajaran siswa dan membuat lingkungan belajar menjadi sebuah wisata yang menambah ilmu siswa.

2.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan rencana penelitian yang membahas mengenai pendalaman, pencermatan serta menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan melalui penelitian-penelitian yang sudah dikemukakan oleh para ahli. Peneliti memanfaatkan penemuan-penemuan tersebut untuk kepentingan penelitiannya (Hardani, 2020:96).

2.2.1 Pengelolaan

Pengelolaan serupa dengan manajemen karena arti dari pengelolaan mempunyai tujuan yang sama yaitu tercapainya tujuan kelompok. Pengelolaan dapat terjadi karena adanya kerjasama antara individu dan kelompok, dengan kata lain seorang pemimpin yang baik mampu mempersatukan para anggota dalam mencapai tujuan, maka pemimpin diharapkan mampu memberikan dampak baik dan memberikan efek manajer yang efektif Menurut Hasibuan(2009:8) mengatakan bahwa: “Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu”. Jadi pengelolaan merupakan proses pemanfaatan manusia dengan sumber daya yang dimiliki secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Pradjudi Atmosuryo berpendapat bahwa pengelolaan adalah

pengendalian dan pemanfaatan semua faktor sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tujuan. Menurut penjelasan dari para ahli tentang cara mendefinisikan pengelolaan untuk mencapai visi dan misi museum serta mampu memberikan arahan terkait minat masyarakat maka harus dibuatnya suatu perencanaan dengan proses untuk mencapai tujuan.

Sesuai penjelasan dari para ahli pengelolaan merupakan proses perencanaan dan pemanfaatan sumber daya yang efektif guna mencapai tujuan tertentu. Proses tersebut saling berhubungan baik anatar kesenjangan fungsional dan tujuan yang akan ditargetkan. Pengelolaan museum terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 dari bab IV hingga bab IX. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 bab IV (Pasal 13 s.d Pasal 31) membahas mengenai Pengelolaan Koleksi. Sistem pengelolaan dan pengkleksian dalam museum PETA dapat meliputi kegiatan pengelolaan administrasi yaitu berupa pengadaan dan pencatatan koleksi, penghapusan dan pengalihan koleksi museum dan peminjaman koleksi serta pengelolaan teknis mengenai penyimpanan dan pemeliharaan koleksi museum.

2.2.2 Pengertian Museum

Menurut International Council of Museums (ICOM), dalam Pedoman Museum Indonesia 2008, Museum merupakan sebuah lembaga yang didirikan untuk melayani masyarakat dan perkembangannya, serta terbuka untuk umum. Perannya untuk memberikan edukasi, menyimpan, mengelola dan menampilkan barang-barang artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan penelitian dan rekreasi (Firmansyah, 2023:5492). Menurut UU Nomor 11 Tahun

2010 tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa Museum adalah lembaga yang berwenang melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, dan bangunan yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya atau yang bukan Cagar Budaya, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Museum didefinisikan sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, pengembangan, pemanfaatan dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

2.2.3 Wisata edukasi

Menurut Priyanto dalam buku Model Pengembangan Kampung Tahu Menjadi Wisata Edukasi 2021 disebutkan bahwa wisata edukasi mempunyai konsep wisata yang mempunyai nilai positif dalam arti memadukan antara kegiatan edukasi dengan kegiatan wisata. Selain itu, konsep ini dalam pelaksanaannya lebih mengacu pada konsep *edutainment*, yaitu pembelajaran yang mencakup kegiatan yang menghibur serta menyenangkan. Tujuan utama dari wisata edukasi ini adalah untuk memberikan pengetahuan bagi wisatawan khususnya pelajar dan memberikan kepuasan yang maksimal kepada pengunjung. Menurut Jafari & Ritchie (1981:56) mengemukakan bahwa kegiatan wisata edukasi meliputi: konferensi, penelitian, pertukaran pelajar nasional dan internasional, kunjungan sekolah, sekolah bahasa, dan wisata studi, yang diselenggarakan secara formal dan informal di tempat-tempat wisata alam atau buatan. Karena tujuan wisata edukasi yaitu pendidikan dan penelitian, maka situs sejarahlah menjadi destinasi utama dalam wisata edukasi sejarah bagi sekolah atau perguruan tinggi (Brahmanto and Ghani, 2017:25).

Wisata edukasi sejarah biasanya diselenggarakan di berbagai tempat yang memiliki nilai kesejarahan, seperti situs warisan budaya atau museum. Dalam wisata edukasi sejarah para peserta tidak hanya dapat menikmati suasana atau sekedar menghabiskan waktu luang, tetapi juga dapat menambah pengetahuan sejarah dari objek wisata sejarah yang pernah dikunjungi (Irawan, 2022:106).

Dalam konteks pengelolaan wisata edukasi sejarah di museum PETA maka wisata edukasi yang dimaksud berupa pengenalan barang-barang yang digunakan oleh para tentara PETA saat di medan perang, bahkan terdapat pengenalan monumen-monumen para pahlawan salah satunya monumen Jendral Sudirman yang bisa dilihat oleh para pengunjung pada pintu masuk museum untuk dipelajari agar menambah pengetahuan tentang sejarah.

2.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang didasarkan pada sumber dan informasi yang relevan, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan kajian mengenai referensi yang dianggap relevan dengan topik penelitian guna mengetahui persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai museum PETA. Penelitian ini mengacu pada tiga hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan pada penelitian ini.

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama penelitian yang relevan yaitu berjudul “Pengelolaan Wisata Edukasi Museum Balanga Di Kota Palangkaraya”. Penelitian ini ditulis oleh Natalia, program studi Pramuwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Dharma Duta dan Brahma Widya, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, 2022. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu menjelaskan kekurangan dalam sarana dan prasarana untuk menunjang ketertarikan pengunjung. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pembahasan yang signifikan ke arah sarana dan prasarana, bukan dari program edukasi di museum tersebut.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Museum Sudirman Sebagai Salah Satu Jenis Wisata Budaya Kota Magelang Oleh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan”. Penelitian ini ditulis oleh Nancy Wulan Erfianti, jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Tidar, 2023. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu mengenai strategi pengelolaan museum melalui objek yang terdapat pada museum yang diteliti. di Museum Sudirman ini memiliki berbagai potensi yang diantaranya *something to see* Daya tarik apa saja yang dapat dilihat ketika wisatawan berkunjung, *something to do* yaitu Hal-hal menarik apa yang dapat dilakukan oleh wisatawan ketika berkunjung. Sedangkan untuk perbedaannya adalah peneliti tersebut hanya terfokus kepada daya tarik wisatawan, bukan edukasi yang diberikan dari museum tersebut.

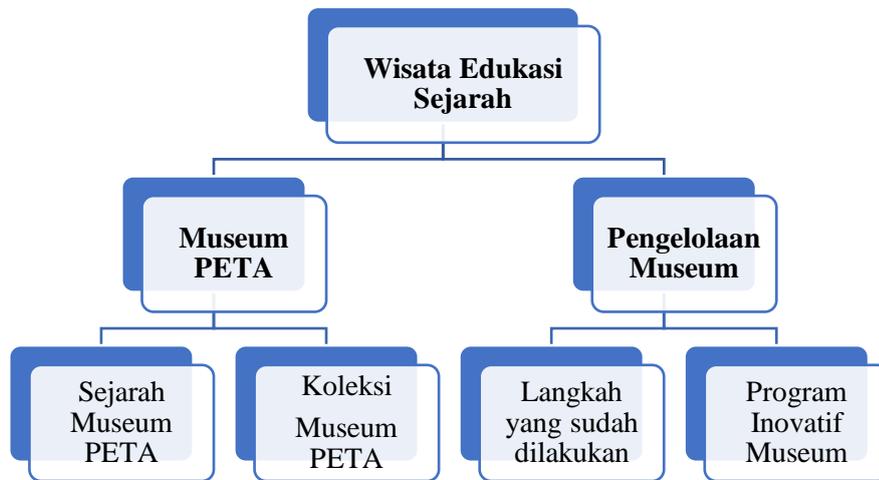
Penelitian ketiga berjudul “Monumen Dan Museum Peta Sebagai Sarana Edukasi Sejarah Dalam Mempertahankan Identitas Bangsa”. Penelitian ini ditulis oleh Jelihany Anggrilla Safarani, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, 2023. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu gambaran dan keadaan dari museum peta melalui Sejarah pembangunannya. Sedangkan perbedaannya adalah untuk penelitian saya meneliti gambaran museum

sebagai objek edukasi untuk masyarakat yang diberikan oleh para edukator bukan hanya dari objek yang dipamerkan.

2.4 Kerangka Konseptual

Konsep adalah gambaran yang tercipta dari generalisasi pemahaman, dan penulis mampu membatasi dan menyempurnakan topik penelitiannya. Kerangka konseptual dalam penelitian ini memuat mengenai suatu Gambaran dalam penelitian, yang memuat mengenai gambaran secara umum hubungan antara teori dan konsep, maka kerangka konseptual ini berfungsi sebagai batasan untuk menyusun sistematika penelitian.

Kerangka konseptual yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan dalam penelitian, serta dapat menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pembahasan yang dilakukan dalam kerangka konseptual ini diharapkan mampu memecahkan masalah dalam penelitian yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memberikan kerangka konseptual yang memaparkan mengenai Pengelolaan Museum PETA.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

2.5 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian pada proposal ini di antaranya:

1. Bagaimana Profil Museum PETA ?
2. Bagaimana Pengelolaan Museum PETA Sebagai Wisata Edukasi Sejarah di Kota Bogor?
3. Bagaimana Program inovatif Yang Ada di Museum PETA Untuk diberikan Kepada Pengunjung?